

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa poin kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Kriteria hermeneutika yang dipakai Edip Yuksel dalam buku *Qur'an: A Reformist Translation* diuraikan menjadi dua ruang lingkup, yakni prinsip hermeneutika yang dipakainya dan metodologi linguistik di dalam bukunya. Prinsip hermeneutika yang digunakannya yaitu pemahaman yang meninggalkan unsur seksisme terhadap Al-Qur'an, penolakan pendapat dan pengaruh ulama, penggunaan bahasa dan logika Al-Qur'an sendiri, penyajian referensi silang dari Alkitab, dan penekanan rasionalitasnya dalam mengungkap kebenaran wahyu Tuhan. Kemudian, berkenaan dengan metodologi linguistik di dalam bukunya, yaitu dengan cara mengidentifikasi kata yang banyak makna, kemudian menentukan makna yang sesuai, dan terakhir menyusun pemahaman yang koheren.
2. Hasil hermeneutika Edip Yuksel atas ayat-ayat tentang waktu salat diuraikan menjadi empat ayat, yakni terdapat pada Q.S. Al-Baqarah/2: 238, Q.S. Hûd/11: 114, Q.S. Al-Isrâ`/17: 78, dan Q.S. An-Nûr/24: 58. Dari keempat ayat tersebut kemudian dielaborasikan menjadi tiga tema waktu yang menunjukkan keterangan waktu salat, yakni salat *al-fajr* atau *dawn prayer* dimaknai salat Subuh hari, salat *al-'isyâ`* atau *evening prayer*

dimaknai salat petang/malam hari, dan salat *al-wustha'* atau *middle prayer* dimaknai salat tengah hari. Dengan analisis hermeneutika dengan basis linguistik, Yuksel merangkum keterangan waktu salat dalam Al-Qur'an yaitu waktu salat Subuh dan salat petang/malam disebutkan pada Q.S. Hûd/11: 114 dan Q.S. An-Nûr/24: 58, waktu salat tengah (siang) dan salat petang/malam hari disebutkan dalam Q.S. Al-Isrâ`/17: 78, dan waktu salat tengah (siang) disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 238. Kemudian Yuksel menambah informasi dari Alkitab atau tiga ayat pada Perjanjian Lama sebagai *cross-references*. Yuksel dkk. sebagai kaum reformis mengindikasikan waktu salat hanya ada tiga waktu dalam sehari sesuai yang diterangkan dalam Al-Qur'an.

3. Kelemahan hermeneutika Edip Yuksel terhadap ayat-ayat waktu salat di antaranya tidak konsisten pada metode kritik tekstualnya terhadap unsur konteks dan tidak kompletnya eksplorasi terhadap ayat yang berhubungan dengan waktu salat. Hal demikian didasari pada cara pandangnya yang menolak tegas pendapat Sunni dan Syiah dan penerapan teori hermeneutika subjektif yang menjadi landasan pemikirannya. Namun, kecakapan linguistik Yuksel merupakan kelebihan hermeneutikanya dan penulis tetap mengapresiasi hasil karyanya yang kontroversial ini sebagai kontribusi pengembangan paham yang relevan di masa sekarang.

## **B. Rekomendasi**

Penelitian mengenai hermeneutika Edip Yuksel atas ayat-ayat tentang waktu salat dalam buku *Qur'an: A Reformist Translation* ini tidak menjadi hasil

kajian yang final, dan hanya merupakan sebagian kecil yang tertuang dalam buku tersebut. Penelitian ini masih jauh dari hasil yang sempurna karena minimnya referensi dan keterbatasan penulis dalam mengkaji dan menelaahnya. Untuk itu, disarankan kepada peneliti lain yang ingin berkontribusi mengkaji buku ini untuk diteliti lebih lanjut, mengingat sedikitnya akademisi yang mengenal dan tertarik pada karya hermeneutika. Penulis menganjurkan beberapa ranah kajian yang bisa dieksplorasi sehingga melengkapi informasi mengenai waktu salat dalam Al-Qur'an seperti dari perspektif tokoh hermeneutis yang berbeda dan studi komparasi pemikiran reformis dengan mufasir klasik atau kontemporer.

Penulis mengimbau kepada masyarakat untuk menyadari bahwa hasil penelitian yang menunjukkan jumlah salat adalah tiga waktu dalam sehari menurut pandangan Edip Yuksel berada pada wilayah ilmiah dan tidak bisa diterapkan sebagai amaliah di kehidupan sehari-hari.